Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 4 Oktober 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Pemberdayaan Lembaga Adat dalam Memperkuat Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Kampung Adat Pasir Garut

Muhamad Subkhan[1]✉, Sri Rahayu Pudjiastuti[2], Sri Rumiati[3], Muhammad Alwie[4], Cucu[5], Tedy Tri Raharjo[6]
,

[1,2,3,4,5,6]Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Arrahmaniyah

✉[1]muhamadsubkhan212@gmail.com, [2]yayu.pudjiastuti@gmail.com, [3]srirumiati8@gmail.com, [4]muhammadalwie310303@gmail.com, [5]cucunajla@gmail.com, [6]tedy3.tri@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted: 3 Jul. 2026
Revised: 1 Sep. 2026
Accepted: 23 Sep. 2026
Published: 19 Okt. 2026

Kata Kunci:
Pemberdayaan Masyarakat, Lembaga Adat, Sistem Kemasyarakatan, Kearifan Lokal

Keywords:
Community Empowerment, Traditional Institutions, Social System, Local Wisdom

Doi:
10.35931/ak.v6i4.7131

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran lembaga adat dalam menjaga dan mengembangkan sistem kemasyarakatan masyarakat Kampung Adat Pasir Garut. Lembaga adat memiliki fungsi penting sebagai pengatur hubungan sosial, penjaga nilai budaya, serta media penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kegiatan partisipatif bersama masyarakat serta tokoh adat. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada identifikasi peran lembaga adat, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sosial budaya, serta upaya penguatan organisasi sosial berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Pasir Garut masih mempertahankan nilai kebersamaan, gotong royong, hubungan kekerabatan, dan peran tokoh adat dalam menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberadaan lembaga adat sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Penguatan lembaga adat diharapkan mampu menjadi strategi dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

ABSTRACT

This community service activity aims to strengthen the role of traditional institutions in maintaining and developing the social system of the Kampung Adat Pasir Garut community. Traditional institutions have an important function as regulators of social relations, guardians of cultural values, and mediators in resolving problems that occur in community life. This service activity uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews, documentation, and participatory activities with the community and traditional leaders. The activity focuses on identifying the role of traditional institutions, increasing community understanding of socio-cultural values, and strengthening social organizations based on local wisdom. The results show that the Kampung Adat Pasir Garut community continues to maintain values of togetherness, mutual cooperation, kinship relations, and the role of traditional leaders in maintaining social harmony. This activity contributes to increasing public awareness regarding the importance of traditional institutions as part of the social system. Strengthening traditional institutions is expected to become a strategy for preserving local cultural values amid social changes and modernization.

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Masyarakat adat merupakan bagian penting dari keberagaman sosial budaya Indonesia yang memiliki sistem nilai, norma, serta tata kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan masyarakat adat tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga menunjukkan adanya sistem kemasyarakatan yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat melalui aturan adat, struktur kepemimpinan, hubungan kekerabatan, dan mekanisme penyelesaian masalah secara kolektif. Dalam kehidupan masyarakat adat, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap tokoh adat, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama menjadi landasan utama dalam menjaga keteraturan sosial. Oleh karena itu, masyarakat adat tidak dapat dipahami hanya sebagai kelompok yang mempertahankan tradisi, melainkan sebagai komunitas yang memiliki pranata sosial yang berfungsi mengatur kehidupan bersama secara berkelanjutan.[1]

Keberadaan lembaga adat menjadi salah satu unsur terpenting dalam sistem kemasyarakatan masyarakat adat. Lembaga adat berfungsi sebagai organisasi sosial yang menjaga keberlangsungan nilai budaya, mengatur hubungan antarwarga, memberikan arahan dalam pengambilan keputusan, serta menjadi media penyelesaian konflik melalui pendekatan musyawarah dan kekeluargaan. Dalam perspektif sosiologi, lembaga adat dapat dipahami sebagai pranata sosial yang dibentuk oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama dan menjaga stabilitas kehidupan sosial.[2] Melalui lembaga adat, masyarakat memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga tercipta keteraturan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan kolektif.

Di Indonesia, berbagai komunitas adat masih mempertahankan keberadaan lembaga adat sebagai bagian dari identitas sosial budaya mereka. Lembaga adat tidak hanya berperan dalam pelaksanaan upacara tradisional, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tokoh adat biasanya menjadi figur yang dihormati karena dianggap memiliki pengalaman, kebijaksanaan, serta kemampuan dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial. Penghormatan terhadap tokoh adat menunjukkan bahwa masyarakat masih menempatkan nilai-nilai budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan bersama.[3] Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lembaga adat tetap memiliki relevansi di tengah perkembangan masyarakat modern.

Namun demikian, perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi membawa tantangan baru bagi keberlangsungan sistem kemasyarakatan masyarakat adat. Generasi muda semakin banyak berinteraksi dengan budaya luar melalui media digital sehingga pola pikir dan gaya hidup mereka mengalami perubahan yang cukup cepat. Dalam beberapa komunitas adat,

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan ke-10 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 144–146.

[2] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 173.

[3] Tri Yudha Ismanto et al., "Fenomenologi Peran Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Dan Identitas Budaya Di Papua Pegunungan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (March 2025), https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4189.

perubahan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat.[4] Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan upaya penguatan kelembagaan masyarakat, maka terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran nilai yang dapat memengaruhi keberlangsungan organisasi sosial tradisional.

Perubahan sosial pada dasarnya merupakan proses yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, masyarakat adat perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya yang menjadi ciri khas komunitasnya. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan lembaga adat menjadi langkah penting untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai lokal sekaligus menghadapi tantangan modernisasi. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kemampuan individu, tetapi juga sebagai proses penguatan organisasi sosial agar mampu menjalankan fungsi sosial, budaya, dan kepemimpinan secara berkelanjutan.[5] Dengan demikian, lembaga adat dapat tetap berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial serta menjadi penghubung antara tradisi dan perubahan zaman.

Kampung Adat Pasir Garut merupakan salah satu komunitas masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat di kampung adat ini dibangun melalui hubungan sosial yang erat berdasarkan rasa kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap tokoh adat. Berbagai kegiatan sosial dan budaya masih dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Keberadaan lembaga adat menjadi faktor penting dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat karena lembaga tersebut berfungsi sebagai pengarah, pengendali, dan penjaga nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dalam komunitas adat.

Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat Kampung Adat Pasir Garut masih menunjukkan tingkat solidaritas sosial yang kuat. Hubungan antarwarga tidak hanya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal, tetapi juga pada ikatan kekerabatan dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Ketika terdapat kegiatan adat, pembangunan lingkungan, atau permasalahan sosial tertentu, masyarakat cenderung menyelesaikannya melalui kerja sama dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mempertahankan stabilitas kehidupan masyarakat adat.[6] Modal sosial berupa rasa saling percaya, kerja sama, dan kepedulian kolektif mampu memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi.

Walaupun demikian, masyarakat Kampung Adat Pasir Garut juga menghadapi tantangan yang serupa dengan komunitas adat lainnya, terutama berkaitan dengan keberlanjutan nilai-nilai adat di kalangan

[4] Afdhal Afdhal, "An Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era," *PUBLICUS : Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (September 2023), https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134.

[5] Alfitri, *Community Development: Teori Dan Aplikasi*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 58.

[6] Cindy Cintya Lauren, "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat," *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 09 (September 2023), https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646.

generasi muda. Perkembangan teknologi informasi memberikan banyak manfaat dalam memperluas akses pengetahuan, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi intensitas interaksi sosial tradisional yang selama ini menjadi sarana pewarisan nilai budaya. Generasi muda lebih banyak berinteraksi melalui media digital sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan adat dan organisasi sosial tradisional berpotensi mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang sistematis untuk memperkuat pemahaman generasi muda mengenai pentingnya lembaga adat sebagai bagian dari identitas sosial budaya masyarakat.

Perkembangan masyarakat modern menuntut setiap komunitas adat memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan tanpa kehilangan identitas budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknologi dan komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, perilaku, serta hubungan sosial masyarakat. Di satu sisi, modernisasi memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, modernisasi juga berpotensi mengurangi eksistensi nilai-nilai lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, masyarakat adat memerlukan suatu mekanisme yang mampu menjaga keseimbangan antara penerimaan terhadap perubahan dengan pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi identitas komunitas. Dalam konteks tersebut, lembaga adat memiliki posisi strategis sebagai institusi sosial yang mampu menjadi penghubung antara tradisi dan perkembangan zaman.[7]

Pemberdayaan lembaga adat merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat sistem kemasyarakatan masyarakat adat. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai proses memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu menjalankan fungsi sosial, budaya, ekonomi, dan kepemimpinan secara berkelanjutan. Menurut Alfitri, pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengenali potensi, menentukan kebutuhan, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan lembaga adat menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang mandiri, partisipatif, dan mampu mempertahankan nilai-nilai sosial budaya di tengah arus perubahan global.[8]

Keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak terlepas dari tingginya partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam proses identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil yang telah dicapai. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, semakin besar pula peluang keberhasilan suatu program pemberdayaan karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan program tersebut. Dalam masyarakat adat, partisipasi menjadi salah satu modal utama karena hubungan sosial yang terjalin masih didasarkan pada nilai gotong royong, musyawarah, dan rasa saling percaya. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk modal sosial (social capital) yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat

[7] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 152.
[8] Alfitri, *Community Development: Teori Dan Aplikasi*, hlm. 61–65.

dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan.[9]

Pentingnya pendekatan partisipatif juga dibuktikan dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah mampu mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif, memperkuat kerja sama masyarakat, serta menciptakan keberlanjutan program berbasis komunitas. Keberhasilan program tersebut tidak hanya ditentukan oleh pemberian materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan sehingga masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses perubahan.[10]

Temuan serupa juga disampaikan dalam artikel lain yang diterbitkan oleh Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat, yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan perkembangan zaman. Program pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal melalui inovasi teknologi tanpa menghilangkan karakteristik sosial yang dimiliki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat akan lebih efektif apabila dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang telah berkembang di lingkungan masyarakat itu sendiri.[11]

Berbagai penelitian mengenai lembaga adat juga memperlihatkan bahwa keberadaan lembaga adat tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan budaya, tetapi juga sebagai pranata sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Mulyadi menjelaskan bahwa lembaga adat berperan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial budaya melalui mekanisme pengawasan sosial, penyelesaian konflik secara musyawarah, serta pembinaan hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Sementara itu, penelitian Sari dan Hidayat menunjukkan bahwa eksistensi lembaga adat mampu memperkuat identitas sosial masyarakat lokal sekaligus meningkatkan solidaritas sosial dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi.[12] Oleh karena itu, penguatan lembaga adat tidak hanya penting dalam aspek pelestarian budaya, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun ketahanan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi oleh masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensi lembaga adat. Pengaruh globalisasi, perkembangan media digital, serta perubahan pola interaksi sosial menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan keterlibatan dalam aktivitas adat. Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai yang berdampak pada

[9] Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (January 2016), https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403.

[10] Ahmad Sururi et al., "Efektivitas Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Di Lingkungan Perguruan Tinggi Dalam Mendukung Dampak Pembangunan Berkelanjutan," *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 17, no. 2 (December 2022), https://doi.org/10.20961/sp.v17i2.64931.

[11] M. Afthon Al Ishaqi et al., "Implementasi Tekhnologi Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat Desa Ketapang Lor: Digitalisasi Pemasaran Sebagai Solusi Problematika Marketing Kekinian," *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025), https://doi.org/10.56013/jak.v5i1.3772.

[12] Abdul Malik, "Cultural Identity and Social Interaction of Indigenous Peoples in the Middle of Modernization (Case Study of Indigenous Peoples of Kasepuhan Banten Kidul)," *Jurnal The Messenger* 10, no. 1 (January 2018), https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.649.

melemahnya sistem kemasyarakatan masyarakat adat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi strategis lembaga adat sekaligus mendorong keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Lembaga Adat dalam Memperkuat Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Kampung Adat Pasir Garut" menjadi penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas lembaga adat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga lembaga adat mampu menjalankan fungsinya sebagai pengatur kehidupan sosial, penjaga nilai budaya, penguat solidaritas masyarakat, serta mitra dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan sosial. Selain memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian mengenai pemberdayaan masyarakat, kelembagaan adat, dan pembangunan berbasis kearifan lokal.nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Lembaga Adat dalam Memperkuat Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Kampung Adat Pasir Garut" menjadi penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas lembaga adat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga lembaga adat mampu menjalankan fungsinya sebagai pengatur kehidupan sosial, penjaga nilai budaya, penguat solidaritas masyarakat, serta mitra dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan sosial. Selain memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian mengenai pemberdayaan masyarakat, kelembagaan adat, dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif (Participatory Approach). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sosial masyarakat, pola interaksi antaranggota masyarakat, serta peran lembaga adat dalam menjaga sistem kemasyarakatan yang berkembang di Kampung Adat Pasir Garut. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh informasi secara mendalam mengenai nilai-nilai sosial, budaya, dan kelembagaan adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat melalui interaksi langsung dengan para informan.[13] Selain itu, metode partisipatif dipilih karena pemberdayaan masyarakat pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi program yang dilaksanakan.[14]

Lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kampung Adat Pasir Garut, yang dipilih karena masih mempertahankan sistem kemasyarakatan berbasis adat dengan struktur kelembagaan tradisional yang

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9–15.
[14] Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 63–68.

berfungsi dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat. Kampung adat ini memiliki karakteristik berupa hubungan kekerabatan yang kuat, budaya gotong royong yang masih terpelihara, serta keberadaan tokoh adat yang memiliki peran sentral dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Kondisi tersebut menjadikan Kampung Adat Pasir Garut sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji sekaligus memperkuat peran lembaga adat dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan perkembangan teknologi.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, serta warga Kampung Adat Pasir Garut yang terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa para informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan adat maupun aktivitas sosial kemasyarakatan.[15] Tokoh adat dipilih sebagai informan utama karena memiliki pemahaman mengenai sejarah, struktur kelembagaan, norma adat, serta mekanisme penyelesaian berbagai persoalan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sementara itu, masyarakat dan generasi muda dilibatkan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mereka terhadap keberadaan lembaga adat serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan tokoh adat dan perangkat masyarakat guna memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Tahap ini juga dimanfaatkan untuk menyusun rancangan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Kampung Adat Pasir Garut. Selain itu, dilakukan observasi awal terhadap kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta bentuk interaksi sosial yang berlangsung sebagai dasar dalam penyusunan materi pemberdayaan. Tahapan persiapan menjadi penting karena keberhasilan suatu program pengabdian sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan program yang dirancang.[16]

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, diskusi kelompok (Focus Group Discussion), penyuluhan, serta pendampingan masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati pola hubungan sosial masyarakat, bentuk organisasi sosial yang masih berjalan, pelaksanaan aktivitas adat, serta implementasi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi, tim pengabdian memperoleh gambaran mengenai praktik kehidupan masyarakat yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara semata.

[15] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

[16] Nur Cholifah et al., "Model Edukasi Dan Inovasi Pengelolaan Sampah: Studi Pada Bank Sampah Mutiara, Tingkir Tengah, Salatiga," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 4 (November 2025), https://doi.org/10.54082/jupin.1885.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh adat dan beberapa anggota masyarakat. Teknik ini dipilih agar proses penggalian informasi berlangsung lebih fleksibel sehingga informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, dan harapan mereka mengenai keberadaan lembaga adat secara lebih mendalam. Informasi yang diperoleh meliputi struktur kepemimpinan adat, fungsi lembaga adat dalam mengatur kehidupan sosial, mekanisme penyelesaian konflik, bentuk partisipasi masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberlangsungan sistem kemasyarakatan. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya karena tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi di luar daftar pertanyaan yang telah disiapkan.[17]

Selain observasi dan wawancara, kegiatan juga dilaksanakan melalui diskusi kelompok (FGD) yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan perwakilan warga. Diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi lembaga adat sekaligus merumuskan solusi yang dapat diterapkan secara bersama. Pendekatan diskusi dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, maupun harapan terhadap penguatan kelembagaan adat. Melalui proses dialog yang terbuka, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi mitra dalam penyusunan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Sebagai bagian dari proses pemberdayaan, tim pengabdian juga melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya lembaga adat sebagai pranata sosial yang berfungsi menjaga harmoni kehidupan masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi fungsi kelembagaan adat, pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya, peran generasi muda dalam pewarisan tradisi, serta strategi penguatan modal sosial masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, mengemukakan pengalaman, serta menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan edukatif tersebut bertujuan membangun kesadaran masyarakat bahwa keberadaan lembaga adat tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tradisi, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui diskusi reflektif bersama masyarakat dan tokoh adat. Evaluasi bertujuan mengetahui tingkat pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan, respons peserta terhadap materi yang diberikan, serta mengidentifikasi peluang pengembangan program pemberdayaan pada masa yang akan datang. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi lembaga adat, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses diskusi, serta munculnya komitmen bersama untuk mempertahankan nilai-nilai adat sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap kegiatan pengabdian dan berharap program serupa dapat dilaksanakan

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak generasi muda sebagai penerus nilai-nilai adat.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.[18] Analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fungsi lembaga adat, sistem kemasyarakatan, partisipasi masyarakat, serta bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori pemberdayaan masyarakat, modal sosial, dan kelembagaan adat sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih komprehensif mengenai penguatan lembaga adat sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan masyarakat Kampung Adat Pasir Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Adat Pasir Garut dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, serta perwakilan warga sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan membangun partisipasi aktif masyarakat mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pengabdian, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman sosial yang menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan kelembagaan adat. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan agar tercipta rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan.[19]

Rangkaian kegiatan meliputi observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan mengenai penguatan lembaga adat, serta pendampingan dalam merumuskan strategi pelestarian nilai-nilai adat. Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika diskusi diarahkan pada persoalan regenerasi kepemimpinan adat dan pelibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas sosial budaya. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran kolektif mengenai pentingnya mempertahankan lembaga adat sebagai bagian dari identitas sosial sekaligus sebagai mekanisme pengatur kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun komunikasi yang dialogis antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Pasir Garut masih mempertahankan karakteristik masyarakat adat yang ditandai oleh hubungan kekerabatan yang kuat, tingginya semangat gotong royong, serta penghormatan terhadap tokoh adat sebagai pemimpin informal dalam kehidupan masyarakat. Berbagai aktivitas sosial, seperti pembangunan fasilitas umum, pelaksanaan

[18] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

[19] Alfitri, *Community Development: Teori Dan Aplikasi*.

upacara adat, maupun penyelesaian persoalan kemasyarakatan masih dilakukan secara bersama melalui mekanisme musyawarah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa norma adat masih menjadi pedoman utama dalam mengatur hubungan sosial antarwarga sehingga kehidupan masyarakat berlangsung secara harmonis dan relatif minim konflik.[20]

Di sisi lain, hasil identifikasi lapangan juga memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Sebagian generasi muda mulai lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan mengikuti aktivitas adat di lingkungan kampung. Meskipun perubahan tersebut belum menghilangkan nilai-nilai adat yang berkembang di masyarakat, kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas proses pewarisan budaya apabila tidak diimbangi dengan strategi regenerasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan adat menjadi penting agar proses adaptasi terhadap perkembangan zaman tidak menyebabkan berkurangnya eksistensi nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Kampung Adat Pasir Garut.[21]

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa hubungan sosial masyarakat masih dibangun berdasarkan prinsip kebersamaan, saling percaya, dan tanggung jawab kolektif. Nilai gotong royong tidak hanya tampak dalam kegiatan pembangunan lingkungan, tetapi juga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan sosial tanpa mengharapkan imbalan material karena kegiatan tersebut dipandang sebagai tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan komunitas adat. Hubungan sosial yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki modal sosial yang kuat sehingga mampu memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial di tengah berbagai perubahan yang terjadi.[22]

Praktik gotong royong juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya antargenerasi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan bersama, generasi muda memperoleh kesempatan untuk memahami norma adat, etika bermasyarakat, serta pentingnya kerja sama dalam kehidupan komunal. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai bentuk kerja kolektif, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas sosial masyarakat adat merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.[23]

Selain gotong royong, mekanisme musyawarah masih menjadi cara utama dalam pengambilan keputusan. Berbagai persoalan masyarakat, mulai dari penyelenggaraan kegiatan adat hingga penyelesaian konflik sosial, diselesaikan melalui forum bersama yang dipimpin oleh tokoh adat. Keputusan yang dihasilkan tidak didasarkan pada kepentingan individu, melainkan pada kesepakatan bersama yang mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa musyawarah masih menjadi instrumen penting dalam menjaga legitimasi sosial sekaligus memperkuat rasa

[20] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.
[21] Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*.
[22] Soekanto.
[23] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

memiliki masyarakat terhadap setiap keputusan yang diambil.[24]

Observasi juga menunjukkan bahwa kepemimpinan adat masih memperoleh legitimasi yang tinggi dari masyarakat. Tokoh adat dipandang sebagai figur yang memiliki pengalaman, kebijaksanaan, dan kemampuan dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial. Kepemimpinan yang dijalankan bersifat persuasif dengan mengedepankan pendekatan kekeluargaan dibandingkan penggunaan sanksi yang bersifat represif. Pola kepemimpinan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan lembaga adat bertumpu pada kepercayaan masyarakat, bukan semata-mata pada kewenangan formal yang dimiliki oleh pemimpin adat.[25]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh adat memandang lembaga adat sebagai fondasi utama dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat. Salah seorang tokoh adat menyampaikan:

> *"Adat bukan sekadar tradisi yang dilaksanakan pada waktu tertentu, tetapi menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjaga hubungan dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan para leluhur. Selama masyarakat masih memegang adat, kehidupan kampung akan tetap harmonis."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai adat sebagai sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan sosial, bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual budaya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat.[26] Dengan demikian, keberadaan lembaga adat tidak hanya mempertahankan simbol budaya, tetapi juga menjalankan fungsi regulatif dalam mengarahkan perilaku sosial masyarakat.

Tokoh masyarakat lainnya menambahkan bahwa tantangan terbesar saat ini adalah menjaga keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kelembagaan adat. Menurutnya, perkembangan teknologi merupakan bagian dari perubahan sosial yang tidak dapat dihindari, namun masyarakat perlu membangun strategi agar generasi muda mampu memanfaatkan kemajuan tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak menolak modernisasi, melainkan berupaya membangun keseimbangan antara pelestarian budaya dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial.

Evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat mengenai kedudukan lembaga adat dalam kehidupan sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memandang lembaga adat sebagai institusi yang berfungsi menyelenggarakan upacara adat dan menjaga tradisi leluhur. Setelah mengikuti penyuluhan, diskusi kelompok, dan pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa lembaga adat juga memiliki fungsi strategis sebagai pranata sosial yang mengatur hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta menjaga keberlangsungan sistem kemasyarakatan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap fungsi kelembagaan adat dalam menghadapi perubahan sosial.[27]

---

[24] Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*.
[25] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.
[26] Koentjaraningrat.
[27] Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*.

Perubahan pemahaman tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses diskusi. Pada awal kegiatan, peserta cenderung menunggu arahan dari tokoh adat maupun tim pengabdian. Namun, pada sesi evaluasi, masyarakat mulai aktif menyampaikan gagasan mengenai strategi pelibatan generasi muda, dokumentasi nilai-nilai adat, hingga perlunya kegiatan rutin yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses perubahan sehingga keberhasilan program tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan lembaga adat.[28]

Sebagai bagian dari evaluasi, tim pengabdian melakukan penilaian terhadap perubahan tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan.

Tabel 1. evaluasi perubahan hasil pengabdian

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman mengenai fungsi lembaga adat	Sedang	Tinggi
Partisipasi masyarakat dalam diskusi	Cukup	Sangat aktif
Keterlibatan generasi muda	Terbatas	Meningkat
Kesadaran pelestarian nilai adat	Baik	Sangat baik
Komitmen mengikuti kegiatan adat	Sedang	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan partisipasi masyarakat. Peningkatan keterlibatan generasi muda menjadi salah satu capaian penting karena kelompok ini merupakan aktor utama dalam proses regenerasi kelembagaan adat. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang kegiatan adat sebagai bagian dari tanggung jawab bersama, bukan sekadar aktivitas seremonial. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa proses pemberdayaan berhasil membangun kesadaran mengenai pentingnya keberlanjutan sistem kemasyarakatan berbasis adat.

Secara analitis, peningkatan partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui mekanisme dialogis, bukan melalui transfer pengetahuan secara satu arah. Pendekatan seperti ini memungkinkan masyarakat menghubungkan pengalaman sosial yang mereka miliki dengan materi yang diberikan sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun ruang partisipasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan harapan mereka terhadap penguatan kelembagaan adat.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan kesesuaian dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Alfitri. Menurut Alfitri, pemberdayaan merupakan proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengenali potensi, menentukan kebutuhan, dan

[28] Alfitri, *Community Development: Teori Dan Aplikasi*.

memecahkan persoalan secara mandiri melalui partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.[29] Dalam konteks Kampung Adat Pasir Garut, kegiatan pengabdian tidak diarahkan untuk mengubah sistem adat yang telah berkembang, melainkan memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mempertahankan nilai-nilai lokal dalam menghadapi perubahan sosial.

Pelaksanaan Focus Group Discussion, penyuluhan, dan pendampingan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan yang mereka hadapi, khususnya berkaitan dengan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Tim pengabdian hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat menyusun alternatif solusi berdasarkan potensi lokal yang telah dimiliki. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan bukan proses memberikan bantuan secara sepihak, tetapi proses memperkuat kemampuan masyarakat agar mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri.

Keberhasilan kegiatan pengabdian juga tidak dapat dilepaskan dari kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Pasir Garut. Hubungan saling percaya, budaya gotong royong, kepatuhan terhadap norma adat, serta keberadaan jaringan sosial antarkeluarga menjadi faktor yang mempermudah pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan. Modal sosial tersebut membentuk ikatan kolektif yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama tanpa harus bergantung sepenuhnya pada intervensi dari luar.

Dalam perspektif sosiologi, modal sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang mampu meningkatkan efektivitas tindakan kolektif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa lembaga adat berfungsi sebagai institusi yang menjaga keberlangsungan modal sosial tersebut melalui mekanisme musyawarah, gotong royong, dan pembinaan hubungan antargenerasi. Oleh karena itu, penguatan lembaga adat secara langsung juga berarti memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika modernisasi.

Temuan kegiatan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Suharta and Hasan yang menjelaskan bahwa lembaga adat memiliki fungsi sebagai pengendali sosial melalui pembinaan norma, penyelesaian konflik secara musyawarah, dan penguatan solidaritas masyarakat.[30] Hasil pengabdian di Kampung Adat Pasir Garut menunjukkan bahwa fungsi tersebut masih berjalan secara efektif karena masyarakat tetap memberikan legitimasi kepada tokoh adat dalam mengatur kehidupan sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Agung yang menyimpulkan bahwa keberadaan lembaga adat mampu memperkuat identitas sosial masyarakat lokal sekaligus meningkatkan kohesi sosial dalam menghadapi perubahan akibat modernisasi.[31] Pada Kampung Adat Pasir Garut, identitas budaya tetap terpelihara karena aktivitas adat masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari,

[29] Alfitri.

[30] M. Raden Pantami Suharta and Zainudin Hasan, "Eksentensi Hukum Adat Dalam Hukum Nasional Dan Relevansinya Dalam Menjaga Identitas Budaya Bangsa," *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 11 (November 2025), https://doi.org/10.58344/jig.v3i11.452.

[31] Astina Buana Dewi and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama, "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas," *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6, no. 1 (February 2023), https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810.

bukan hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu.

Selain itu, hasil kegiatan memperkuat temuan Salim dkk yang menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat menghasilkan tingkat keberlanjutan program yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif. Hal yang sama terlihat dalam kegiatan ini, di mana masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam menyusun strategi penguatan kelembagaan adat.[32]

Temuan ini juga mendukung penelitian Rahmat and Mira yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingginya partisipasi warga pada seluruh tahapan kegiatan. Semakin besar keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, semakin besar pula komitmen masyarakat untuk mempertahankan hasil program.[33]

Hasil pengabdian ini juga memiliki kesamaan dengan artikel Firmansyah et al.. menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah berhasil meningkatkan kesadaran kolektif, memperkuat kerja sama masyarakat, dan mendukung keberlanjutan program berbasis komunitas. Keberhasilan tersebut dicapai karena masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama dalam seluruh tahapan kegiatan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat.[34]

Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh artikel Septiani et al., menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah organik tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi pencacah sampah, tetapi juga oleh kolaborasi masyarakat, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan kapasitas kelembagaan lokal. Temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian ini bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan kemampuan kelembagaan lokal dalam mengorganisasi tindakan kolektif.[35]

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Adat Pasir Garut menunjukkan bahwa pemberdayaan lembaga adat merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat sistem kemasyarakatan masyarakat adat di tengah dinamika perubahan sosial. Hasil observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan, dan pendampingan memperlihatkan bahwa lembaga adat masih menjalankan fungsi yang penting sebagai pranata sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat, menjaga kelestarian nilai-nilai budaya, memfasilitasi musyawarah dalam pengambilan

[32] Ajis Salim Adang Djaha, Syukur Muhaymin Adang Djaha, and Ernestus Holivil, "Pemberdayaan Lembaga Adat Desa Melalui Penyuluhan Dan Rencana Aksi Komunitas Di Malaka Barat," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9, no. 4 (August 2025), https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.33152.

[33] Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (January 2020), https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020.

[34] Muhammad Arie Firmansyah et al., "Memperkuat Komunitas Melalui Program Pengelolaan Sampah Untuk Keberlanjutan Di Desa Suka Makmur," *Bumi : Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (October 2024), https://doi.org/10.61132/bumi.v2i4.436.

[35] Winnie Septiani et al., "Pemberdayaan Masyarakat Paguyuban Daur Bumi Mutiara Sentosa Depok: Implementasi Teknologi Tepat Guna Mesin Cacah Sampah Organik (Bio-Crusher)," *Jurnal SOLMA* 14, no. 3 (December 2025), https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20726.

keputusan, serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial melalui pendekatan kekeluargaan. Keberadaan lembaga adat juga berperan dalam mempertahankan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan rasa saling percaya yang menjadi modal sosial utama dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat Kampung Adat Pasir Garut.

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai fungsi strategis lembaga adat. Masyarakat tidak lagi memandang lembaga adat hanya sebagai pelaksana kegiatan seremonial atau tradisi budaya, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat, membangun partisipasi warga, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam diskusi, penyampaian gagasan, dan penyusunan rencana tindak lanjut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama mampu menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen bersama terhadap keberlanjutan kelembagaan adat.

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan lembaga adat didukung oleh masih kuatnya hubungan kekerabatan, budaya gotong royong, kepemimpinan tokoh adat yang memperoleh legitimasi sosial, serta tingginya semangat musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Di sisi lain, tantangan yang masih dihadapi berkaitan dengan menurunnya intensitas keterlibatan sebagian generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara lembaga adat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat agar proses regenerasi kepemimpinan adat serta pewarisan nilai-nilai budaya dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, penguatan lembaga adat tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun sistem kemasyarakatan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat adat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, Afdhal. “An Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era.” *PUBLICUS : Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (September 2023). https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134.

Al Ishaqi, M. Afthon, Kholid Albar, Wiwik Saidatur Rolianah, Farhadi Arifiansyah, and Nurul Istifadhoh. “Implementasi Tekhnologi Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat Desa Ketapang Lor: Digitalisasi Pemasaran Sebagai Solusi Problematika Marketing Kekinian.” *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025). https://doi.org/10.56013/jak.v5i1.3772.

Alfitri. *Community Development: Teori Dan Aplikasi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Cholifah, Nur, Suwarno Widodo, Andi Priyolistiyanto, and Troeboes Troeboes. “Model Edukasi Dan Inovasi Pengelolaan Sampah: Studi Pada Bank Sampah Mutiara, Tingkir Tengah, Salatiga.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 4 (November 2025). https://doi.org/10.54082/jupin.1885.

Cintya Lauren, Cindy. "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 09 (September 2023). https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646.

Dewi, Astina Buana, and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama. "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas." *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6, no. 1 (February 2023). https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810.

Djaha, Ajis Salim Adang, Syukur Muhaymin Adang Djaha, and Ernestus Holivil. "Pemberdayaan Lembaga Adat Desa Melalui Penyuluhan Dan Rencana Aksi Komunitas Di Malaka Barat." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9, no. 4 (August 2025). https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.33152.

Effendi, Tadjudin Noer. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (January 2016). https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403.

Ismanto, Tri Yudha, Ts Lumban Toruan, Pujo Widodo, Robby M. Taufik, and Sovian Aritonang. "Fenomenologi Peran Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Dan Identitas Budaya Di Papua Pegunungan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (March 2025). https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4189.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-10. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Malik, Abdul. "Cultural Identity and Social Interaction of Indigenous Peoples in the Middle of Modernization (Case Study of Indigenous Peoples of Kasepuhan Banten Kidul)." *Jurnal The Messenger* 10, no. 1 (January 2018). https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.649.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Muhammad Arie Firmansyah, Putri Ana, Putri Cahya Novebriani, Putri Kartika, Putri Suway Batur Roja'i, Surti Lestari, and Rahmatullah Rahmatullah. "Memperkuat Komunitas Melalui Program Pengelolaan Sampah Untuk Keberlanjutan Di Desa Suka Makmur." *Bumi : Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (October 2024). https://doi.org/10.61132/bumi.v2i4.436.

Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (January 2020). https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020.

Septiani, Winnie, Annisa Dewi Akbari, Cahya Restu Anjarsari, Nadinda Nathasya, Fairuz Awra Rizqullah, and Tazkiaturrizki Tazkiaturrizki. "Pemberdayaan Masyarakat Paguyuban Daur Bumi Mutiara Sentosa Depok: Implementasi Teknologi Tepat Guna Mesin Cacah Sampah Organik (Bio-Crusher)." *Jurnal SOLMA* 14, no. 3 (December 2025). https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20726.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharta, M. Raden Pantami, and Zainudin Hasan. "Eksentensi Hukum Adat Dalam Hukum Nasional Dan Relevansinya Dalam Menjaga Identitas Budaya Bangsa." *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 11 (November 2025). https://doi.org/10.58344/jig.v3i11.452.

Sururi, Ahmad, Budi Hasanah, Mayu Ma'lumatiyah, and Annisa Dwianti. "Efektivitas Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Di Lingkungan Perguruan Tinggi Dalam Mendukung Dampak Pembangunan Berkelanjutan." *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 17, no. 2 (December 2022). https://doi.org/10.20961/sp.v17i2.64931.